

STRATEGI PENINGKATAN MANAJEMEN MUTU DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH KARANGKAJEN IV

Ratna Utamingrum

Ahmad Dahlan University

Email: ratnautaningrum1510@gmail.com

Kata kunci:

Strategi, Manajemen
Mutu, Sekolah
Muhammadiyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1.) Mengkaji peningkatan mutu lembaga pendidikan SD Muhammadiyah Karangkajen IV 2.) Menemukan formulasi alternatif manajemen strategik lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam meningkatkan mutu sekolah. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi terhadap lembaga pendidikan Muhammadiyah. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan manajemen mutu disekolah input, proses dan output yang melibatkan semua stakeholder. Sekolah terlebih dahulu merumuskan visi misi sekolah dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal lingkungan sekolah, dilanjutkan merumuskan tujuan dan target mutu sekolah diikuti dengan penentuan strategi yang akan digunakan oleh sekolah demi terealisasinya semua target mutu yang disepakati. Implementasi strategi yang dilakukan SD Muhammadiyah Karangkajen IV dalam meningkatkan mutu sekolah adalah dengan menjabarkan dan melaksanakan semua strategi yang telah dirumuskan dalam bentuk kegiatan-kegiatan terprogram dan terukur. Evaluasi strategi yang digunakan SD Muhammadiyah IV adalah melalui rapat formal maupun informal.

Keywords:

Strategy, Quality
Management,
Muhammadiyah School

ABSTRACT

This study aims to: 1.) Assess the quality improvement of educational institutions at SD Muhammadiyah Karangkajen IV 2.) Find alternative formulations of strategic management of Muhammadiyah educational institutions in improving school quality. This research is a casestudy research that is qualitative in nature, using the methods of observation, interviews and documentation of Muhammadiyah educational institutions. The data analysis technique uses the theory of Miles and Huberman with the stages of data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study indicate that the management of quality management in schools is input, process and output that involves all stakeholders. The school first formulates the school's vision and mission by considering the internal and external factors of the school environment, then formulating the goals and targets of school quality followed by determining the strategy that will be used by the school for the realization of all agreed quality targets. The implementation of the strategy carried out by SD Muhammadiyah Karangkajen IV in improving the quality of schools is to describe and implement all the strategies that have been formulated in the form of programmed and measurable activities. The evaluation of the strategy used by SD Muhammadiyah IV is through formal and informal meetings.

PENDAHULUAN

Era globalisasi menjadi tantangan bagi segala bidang salah satunya adalah lembaga pendidikan. Pada zaman ini, antar lembaga pendidikan saling berkompetisi untuk menjaga eksistensi dengan meningkatkan mutu untuk tumbuh dan berkembang. Menurut Jaja Jahari (2013) mutu merupakan gambaran karakteristik secara menyeluruh dari bidang ataupun jasa yang bertujuan untuk memberi kepuasan kepada konsumen. Barang yang dikatakan bermutu oleh konsumen A belum tentu dikatakan bermutu oleh konsumen B.

Dalam lingkup dunia pendidikan, manajemen mutu meliputi input, proses dan output. Menurut Abdullah dalam Dian dan Anisa (2019) Input pendidikan adalah karakteristik yang tersedia pada sebuah lembaga pendidikan karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses sumber daya yang meliputi sumber daya manusia (guru, staf dan peserta didik) dan sumber daya lainnya (sarana dan prasarana, peralatan, perlengkapan, dana dan lain-lain). Kesiapan input sangat berpengaruh bagi lembaga pendidikan agar proses pelayanan mutu dapat berjalan dengan baik. Tinggi atau rendahnya kesiapan input dapat dilihat dari tingkat kesiapan input. Semakin tinggi kesiapan input maka semakin tinggi pula mutu dari input tersebut (Abdullah, 2014).

Islam sebagai agama yang rahmatan lil aalaamin telah mengajarkan kepada kita semua agar ketika mengerjakan segala sesuatu dengan perencanaan yang terukur dan terarah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs As – Sajdah Ayat 5 yang berbunyi :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ

Artinya : Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Melalui ayat diatas, dapat kita dapat ketahui bahwasanya dalam alam semesta ini pun terdapat yang pengelola yang mengatur (mudabbir) yaitu Allah Swt. Karena manusia telah dijadikan sebagai khalifah fil ardh maka dalam hal ini, harus dapat mengatur dan mengelola muka bumi ini dengan sebaik – baiknya.

Manajemen mutu mempunyai relasi yang sangat kuat dengan apa yang diajarkan Islam di dalam Alquran dan hadits. Namun dalam penerapannya, umat Islam kalah jauh dengan orang-orang non-muslim yang justru tidak mengetahui seluk beluk isi kandungan Al-Quran dan hadis. Demikian juga menciptakan segala sesuatu yang ada baik di langit maupun di bumi (Basyit, 2018). Islam mengajarkan agar setiap manusia ketika mengerjakan segala sesuatu harus itqan artinya bersungguh-sungguh, teliti, tidak sesetengah-setengah dan sepenuh hati sehingga pekerjaan menjadi rapih, indah, tertib, dan sesuai dengan yang diperintahkan atau yang seharusnya terjadi (Mahmudin, 2018). Dalam pendidikan Islam dalam hal ini mengandung konsep keimanan dan ketakwaan yang terpadu selain ilmu pengetahuan. Maka untuk mencapai keberhasilan suatu lembaga dibutuhkan kemanfaatan dan kerjasama dari seluruh sumber daya agar menjadi efektif dan efisien.

SD Muhammadiyah Karangkajen IV merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di jenjang dasar yang memiliki tujuan untuk menghasilkan generasi yang unggul dalam keilmuwan maupun dari segi keimanan dan ketakwaan. Maka dari itu, akan diketahui bagaimana manajemen mutu di SD Muhammadiyah Karangkajen IV? Bagaimana strategi yang dilakukan di SD Muhammadiyah Karangkajen IV?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji dan menganalisa implementasi manajemen strategik lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam peningkatan mutu sekolah, maka jika ditinjau dari segi jenisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus. Penelitian serupa dilakukan oleh Najib dan Pardjono (2019), Saputra (2017), Setyoningrum (2018), dan Susanto dan Wibowo (2017) dengan penelitian tentang peningkatan mutu manajemen sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Observasi berperan serta (participant observation). Observasi berperan serta dilakukan pada saat melihat langsung kondisi sekolah. Observasi mempunyai maksud untuk melakukan pengamatan secara fokus dan teliti untuk

memperoleh data yang lengkap. Kegiatan ini diharapkan peneliti dapat lebih memahami perilaku secara detail dan menghasilkan data yang lebih akurat; 2.) Wawancara mendalam (in depth interview) yang diperoleh, diantaranya dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tim manajemen, guru dan karyawan bahkan siswa; dan 3.) Analisis dokumen atau studi dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan penting yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dokumen ini yang bersumber dari non insani, yaitu dokumen resmi sekolah dan dokumen pendukung lainnya. Sebagai penguat data penelitian dibutuhkan bukti fisik yang berupa dokumen atau yang lebih dikenal dengan dokumentasi. Bentuk dokumentasi berupa foto, catatan-catatan sekolah, surat atau catatan lain yang mendukung penelitian. Adapun analisis data pada penelitian kualitatif dimulai ketika proses perencanaan, proses pengamatan ketika penelitian berlangsung, dan ketika proses pengolahan data. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) analisis data pada penelitian kualitatif yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan kesimpulan, penarikan atau verifikasi (conclusion drawing/verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjaminnya kualitas pendidikan yang bermutu tentunya tidak terlepas dari usaha – usaha, strategi, konsistensi, penyelenggara pendidikan (pemerintah dan sekolah). Namun sistem pendidikan saat ini memberikan tanggungjawab bersama peningkatan mutu sekolah juga dibebankan kepada antara berbagai unsur sekolah termasuk masyarakat sekitar. selain adanya peningkatan kualitas mutu melalui program, program tersebut dapat direncanakan dan diukur dengan wujud manajemen mutu salah satunya ialah manajemen strategik.

Sekolah-sekolah yang berada dalam lingkungan Muhammadiyah meningkatkan mutu pendidikan dengan cara merealisasikan peraturan pemerintah melalui tiga aspek pengelolaan : 1) sekolah Muhammadiyah harus mampu mencukupi kebutuhan pendidikan masyarakat baik dari lapisan paling bawah sampai lapisan atas serta untuk semua jenjang, 2) mutu dan daya saing lulusan sekolah Muhammadiyah harus terjamin dapat diterima oleh semua aspek masyarakat 3) sekolah Muhammadiyah harus efisien dan akuntabilitas dalam Manajemen strategik peningkatan mutu lembaga pendidikan. Efisien dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran juga efektif dalam proses belajar mengajar (Hamid, Sairin, & Nasir, 2005).

Menurut Muthohar dalam (Hambali & Luthfi, 2017) semua jenis jenjang pendidikan Islam termasuk amal usaha yang bergerak di bidang pendidikan hendaknya memerlukan adanya strategi manajerial yang seefektif dan setepat mungkin. Dengan banyaknya amal usaha pendidikan yang berkembang saat ini, tentunya meningkatkan daya saing kompetitif yang tinggi dengan lembaga pendidikan yang lain. Realitas inilah yang terjadi di lingkungan AUM bidang pendidikan di Kabupaten Bantul.

Menurut Zamroni dalam Nurdin dan S. Fajarudin (2020) beberapa permasalahan Amal Usaha Muhammadiyah mengalami perkembangan yang relatif stagnan, diantaranya: 1.) Kurang kesadaran dan pemahaman akan peran lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi Muhammadiyah sebagai bagian dari gerakan dakwah Islam mengajak umat untuk berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran; 2.) Lembaga pendidikan Muhammadiyah cenderung dilaksanakan secara apa adanya, kurang memiliki “greget” untuk menghadirkan yang terbaik; 3.) Pengelolaan kurang disiplin dan masih terdapat yang kurang amanah; 4.) Kurang ikhlas dan senang jabatan; 5.) Kehilangan watak tajdid; 6.) Kurang kebersamaan; 7.) Tidak ada upaya kaderisasi pengelola amal usaha; dan 8.) Kurang memiliki daya juang dan tumpang tindih antara pengelola dan pimpinan persyarikatan (Hamid, Sairin, & Nasir, 2005; Zamroni, 2011).

Dari sekian banyaknya AUM di bidang pendidikan Muhammadiyah, terdapat salah satu hal yang menarik pada salah satu hal di SD Muhammadiyah Karangkajen IV. Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangkajen IV memiliki visi, misi serta tujuan yang dapat diimplementasikan

melalui program-program sekolah. Program-program sekolah itu merupakan kumpulan dari kegiatan nyata sekolah yang dirancang secara sistematis dan terpadu untuk mencapai tujuan sekolah.

Pengembangan manajemen mutu pendidikan SD Muhammadiyah Karangkajen IV tidak lepas dari tiga komponen yaitu: input, proses dan output. Yang diuraikan sebagai berikut:

1. Input Pendidikan

a. Memiliki kebijakan mutu

Lembaga pendidikan Sekolah Dasar Muhammadiyah secara eksplisit menyatakan kebijakannya tentang mutu yang diharapkan. Dengan demikian gerak nadi semua komponen lembaga sekolah tersebut tertuju pada peningkatan mutu sehingga semua pihak menyadari akan pentingnya mutu. Kesadaran akan pentingnya mutu yang tertanam pada semua gerak komponen sekolah akan memberikan dorongan kuat pada upaya-upaya atau usaha-usaha peningkatan mutu. Di setiap sekolah pastinya memiliki suatu acuan yang digunakan sebagai pedoman keterlaksanaannya program – program disekolah yang sering disebut dengan *curriculum*. Kurikulum dalam Sekolah Dasar Muhammadiyah ini memuat mengenai hal – hal yang berkaitan dengan visi dan misi sekolah. Kurikulum SD Muhammadiyah Karangkajen IV mengacu pada Kurikulum Nasional, ditambahkan dengan beberapa bagian Kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) yang menjadi ciri khas sekolah Muhammadiyah. Pengembangan kurikulum juga dilakukan dalam lingkup nonakademik ataupun masih dalam lingkup pengembangan akademik, berupa pengembangan wawasan (akademik/nonakademik), pembinaan minat dan bakat yang tercakup dalam program ekstrakurikuler dan pembinaan akhlak serta pembangunan karakter. Visi dari SD Muhammadiyah Karangkajen IV lebih mengacu pada ketercapaian karakter unggul, tidak hanya dalam prestasi namun juga mental dan akhlak keseharian. Paparan misinya pun mencerminkan visi, dimana seorang lulusan SD Muhammadiyah Karangkajen IV diharapkan memiliki bekal ilmu yang lebih dalam segala bidang kehidupan. Inilah yang menjadi poin penting sebagai output dari pengembangan budaya religius di sekolah. Parameter yang digunakan pun tak lepas dari norma-norma keagamaan dan kehidupan secara umum. Dengan demikian, kesan dikotomi ilmu yang selama ini dipandang negatif di dunia pendidikan dapat dihilangkan, karena mental keagamaan anak yang sehat dapat mempermudah pencapaian prestasi dan kreasi tanpa batas.

b. Sumber daya tersedia dan siap

Sumber daya merupakan *input* penting yang diperlukan untuk berlangsung proses pendidikan di sekolah. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pendidikan di sekolah tidak akan berlangsung secara memadai, yang pada gilirannya mengakibatkan sasaran sekolah tidak akan tercapai. Sumber daya dapat dibagi menjadi dua, sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan dan lain sebagainya) dengan penegasan bahwa sumber daya selebihnya tidak akan mempunyai arti apapun bagi perwujudan sasaran sekolah tanpa adanya campur tangan sumber daya manusia. Jalannya suatu program tidak terlepas dari adanya sumber daya yang mendukung dalam keterlaksanaannya program disekolah. Jika dilihat dari segi sumber daya manusia setiap sekolah pasti memiliki kepengurusan dalam pelaksanaan suatu program sekolah yang biasanya melibatkan guru dan karyawan yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Adanya siswa, siswa merupakan sumber daya yang penting. Ada siswa tidak ada guru tidak akan terjadi pembelajaran dan begitu pula sebaliknya. Adapun sumber daya juga merupakan aspek yang mendukung dalam keterlaksanaan program dari segi perlengkapan. Berikut penjabarannya menurut unsur sekolah yang menjadi sasaran program :

a. Kepala Sekolah

- 1) Pembinaan baik secara umum maupun individual kepada guru karyawan
- 2) Pemberian reward dan punishment bagi guru dan karyawan
- 3) Baitul Arqam untuk Guru dan Karyawan
- 4) Tadarus Qur'an
- 5) Kajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)
- 6) Menghadiri pengajian PCM Sewon Utara
- 7) Menghadiri pengajian rutin kelas

b. Guru serta Karyawan

- 1) Menampilkan teladan dengan berakhlakul karimah
 - a) Kebersihan kelas, kantor, kamar mandi, masjid/musholla.
 - b) Berpenampilan Islami di lingkungan sekolah atau masyarakat.
 - c) sikap 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)
- 2) Tadarus dan kultum oleh guru sebelum rapat
- 3) Menghadiri kajian AIK
- 4) Menghadiri pengajian PCM Sewon Utara
- 5) Pelatihan imam dan khatib serta penjadwalan imam dan kultum keputrian.
- 6) Gerakan Infaq setiap jum'at bagi guru dan karyawan
- 7) Menghadiri pengajian rutin wali kelas
- 8) Mengawasi pembelajaran dengan kegiatan utama yaitu do'a dan tadarus Al-Qur'an (tahfidz, tahsin dll) boleh diselingi metode dan strategi lain yang variatif (kisah Islami, teori bacaan Qur'an/tajwid, bacaan shalat beserta arti dll)
- 9) Amalan ibadah siswa di lingkungan sekolah sesuai tugas yang telah diberikan seperti ketika berwudhu, memantau ada anak yang keluar dan masuk masjid, mengatur shaf, membimbing pesholatan, serta mendampingi waktu dzikir dan do'a.
- 10) Menegakkan amalan-amalan sunnah, seperti tadarus, shalat sunnah qabliyah maupun ba'diyah, tahajud, dan lain sebagainya, serta puasa sunnah.
- 11) Kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), seperti Idul fitri, Idul adha, Maulid Nabi, dan Isra Mi'raj.

c. Siswa

- 1) Salam dan cium tangan kepada Bapak Ibu Guru karyawan. Khusus kelas 5 dan 6 mulai berlatih tidak bersentuhan dengan lawan jenis termasuk dalam bersalaman.
- 2) Tahfidz dan tadarus siswa didampingi 2 Guru pada jam ke-0
- 3) Penjadwalan Shalat Dhuha siswa (dengan pengaturan yang disesuaikan dengan kondisi)
- 4) Membiasakan menulis kalimat thayyibah
- 5) Kultum siswa (kelas 5 dan 6) bada Sholat Dhuha.
- 6) Penjadwalan muadzin siswa
- 7) Pembiasaan shalat berjamaah tepat dan di awal waktu
- 8) Sholat Jum'at khusus jama'ah siswa laki-laki dipimpin khatib oleh Kepsek atau guru.
- 9) Pemantauan kegiatan siswa melalui MKIA dan dilaporkan Wali Kelas pada pertemuan Wali.
- 10) Pengumpulan infaq rutin mingguan setiap Hari Jum'at

- 11) Zakat fitrah dan bakti sosial.
- 12) Penghargaan bagi siswa berprestasi.
- 13) Pemberlakuan Ayyaumul Lughah (setiap Jum'at)

d. Warga Masyarakat

- 1) Pengajian rutin
- 2) Peringatan hari besar Islam
- 3) Kerjabakti lingkungan luar sekolah

Program dan kegiatan tersebut di atas merupakan pengejawantahan dari ide-ide yang penulis paparkan sebelumnya. Dalam praktiknya, program dan kegiatan ini selalu ada koordinasi dan pengawasan dari kepala sekolah, termasuk kontrol dan evaluasi rutin untuk menjaga stabilitas dan kontinuitasnya, baik secara kualitas maupun intensitas pelaksanaannya. Hal ini dilakukan demi menjaga mutu dan kualitas SDM maupun mental spiritual seluruh warga sekolah.

c. Memiliki harapan prestasi tinggi

Sekolah mempunyai dorongan dan harapan yang tinggi untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan sekolahnya. Kepala sekolah memiliki komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu sekolah secara optimal. Demikian juga dengan guru dan peserta didik, harus memiliki kehendak kuat untuk berprestasi sesuai dengan tugasnya. Program Pembinaan, dirancang dalam program kegiatan ekstrakurikuler bersama Pembina profesional yang disesuaikan dengan kompetensi bidang ekstra masing-masing. Program ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang akademik dan nonakademik, antara lain :

- 1) Marching Band "Mentari"
- 2) Musica Band
- 3) Muhkapat English Club (MEC)
- 4) TPA / Qiroah
- 5) Futsal
- 6) Bulu Tangkis
- 7) Hizbul Wathan
- 8) Seni Bela Diri Tapak Suci Putera Muhammadiyah

d. Fokus pada pelanggan (khususnya peserta didik)

Pelanggan, khususnya peserta didik, harus merupakan fokus dari semua kegiatan sekolah. Artinya, semua input dan proses yang dikerahkan di sekolah, tertuju utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik. Konsekuensi logis dari ini semua adalah bahwa penyiapan input dan proses belajar mengajar harus benar - benar mewujudkan sosok utuh mutu dan kepuasan yang diharapkan dari peserta didik. Syafaruddin membuat kategorisasi pelanggan dunia pendidikan menjadi dua bagian, yaitu pelanggan dalam (*internal customer*) yang terdiri dari: pegawai, pelajar dan orang tua pelajar. Sementara yang termasuk pelanggan luar (*external customer*) adalah: perguruan tinggi, dunia bisnis, militer dan masyarakat luas pada umumnya. Implementasi MMT (Manajemen Mutu) di SD Muhammadiyah Karangkajen IV, untuk meningkatkan mutunya, SD Muhammadiyah Karangkajen IV menerapkan MMT. Adapun penerapannya akan penulis paparkan sebagai berikut. SD Muhammadiyah Karangkajen IV telah memberikan layanan pendidikan yang tepat, baik akademik maupun non akademik. Hal ini dapat dilihat dari peran sekolah yang memang diarahkan untuk memberikan layanan yang terbaik mulai dari fasilitas fisik, sarpras, pendukung

pembelajaran, maupun dari segi SDM, dimana guru minimal setiap akhir semester mendapatkan upgrading untuk meng-upgrade metode pembelajaran atau yang sifatnya pengetahuan baru untuk masa kini. Fasilitas pendidikan yang ada di SD Muhammadiyah Karangkajen IV sudah memadai dan diakui sangat membantu proses pendidikan oleh seluruh warga sekolah maupun orang tua atau wali. Dibuktikan SD Muhammadiyah Karangkajen IV telah meraih akreditasi A sejak tahun (2012) lalu. Tentu tidak mudah mendapatkan dan mempertahankan predikat tersebut, namun sekolah berusaha memberikan yang terbaik sesuai dengan misinya, “Tangguh”

e. Input manajemen

Sekolah memiliki input manajemen yang memadai untuk menjalankan roda sekolah. Kepala sekolah dalam mengatur dan mengurus sekolahnya menggunakan sejumlah input manajemennya. Kelengkapan dan kejelasan *input* manajemen akan membantu kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya secara efektif. *Input* manajemen yang dimaksud adalah: tugas yang jelas, rencana yang rinci, dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan (aturan main) yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolah untuk bertindak, dan adanya sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk menyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai. Perihal perencanaan perbaikan jangka pendek maupun jangka panjang semua tertuang dalam RKT dan RKJM, bahkan Karangkajen IV 20 tahun yang akan datang pun sudah ada blueprint nya, sehingga siapapun yang akan memimpin nantinya akan memiliki kejelasan arah dan tugas. Di samping itu, ada perencanaan biaya. Pada umumnya perencanaan biaya diawali dengan evaluasi dari sekolah (EDS), standar yang diperlukan yang harus lebih difokuskan, juga mengacu pada SPM, standar nasional pendidikan, dan program tahunan sekolah. Strategi pencapaian mutu tentu tak lepas dari dua unsur. Koordinasi dan komunikasi itu unsur penting untuk peningkatan mutu. Disini untuk tenaga pendidik dan kependidikan, Kepala sekolah membuat rancangan khusus, yakni staf bagian koordinator (WAKA), ada 8 bagian. Setiap Hari Kamis, dibebastugaskan dari jam 07.00-10.00 untuk melakukan koordinasi dan akan diplenokan setiap Hari Sabtu kepada guru dan karyawan. Sehingga penyelesaian solusi mingguan selalu terkoordinir. Evaluasi program yang sudah dilakukan ada harian, mingguan, bulanan, setengah tahun sekali pergantian semester, juga ada pleno satu hari full untuk program yang sedang berlangsung. Kemudian di akhir tahun ada evaluasi akhir untuk program tahun berikutnya. Terkait dengan kualitas evaluasi dapat dilihat dari keberlangsungan program selama ini, meskipun ada kendala itu jarang sekali dan hanya terkait masalah teknis. Dalam hal controlling, kepala sekolah memiliki program evaluasi tersendiri yang dilakukan rutin secara harian, mingguan, bulanan, semesteran, maupun tahunan. Dalam forum ini, seluruh warga sekolah dikumpulkan sesuai dengan peran dan fungsinya kemudian dilakukan pengawasan, evaluasi, dan perbaikan bagi setiap program. Tak jarang kepala sekolah memberikan saran dan kritik untuk kegiatan terdekat yang akan diadakan, sehingga perencanaan hingga evaluasi menjadi lebih mudah. Mengingat target output yang diharapkan tidak hanya yang bersifat akademik dan nonakademik, namun juga keagamaan, maka SD Muhammadiyah Karangkajen IV menjadikan hal ibadah dan program-program keagamaan sebagai prioritas. Bagi sekolah, progresivitas dalam ibadah adalah sebuah prestasi yang harus terus dipertahankan dan dikembangkan.

2. Proses Pendidikan

a. Efektifitas proses belajar mengajar tinggi

Sekolah memiliki efektifitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Proses belajar mengajar yang menjadikan peserta didik sebagai faktor utama pendidikan. Dalam

hal ini guru harus menjadikan peserta didik memiliki kecakapan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan tentang cara belajar yang efektif (*learning how to learn*). Untuk itu guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) sehingga peserta didik tidak merasa tertekan atau terpaksa ketika menghadapi pembelajaran di dalam kelas. Dalam setiap waktu minimal seminggu sekali seluruh guru kelas untuk bersama - sama mengevaluasi hasil belajar yang telah berjalan selama satu minggu tersebut. Sehingga selain program kegiatan sekolah berjalan dengan baik, guru juga akan memiliki kesadaran untuk mengupgrade kembali pengetahuannya dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

b. Kepemimpinan yang kuat

Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah dikatakan berkualitas apabila kepala sekolah dapat memberi pengaruh yang lebih baik dalam tindakan-tindakan kinerjanya. Sehingga warga sekolah dapat bekerja maksimal sesuai dengan program yang telah ditentukan. Guru dan karyawan lainnya, akan termotivasi melakukan perbaikan-perbaikan dalam kinerjanya, karena kinerja para anggota organisasi sekolah lahir dari ketrampilan dan kepemimpinan Kepala Sekolah. Dalam setiap waktu kepala sekolah mengadakan evaluasi bersama secara rutin satu minggu sekali dan mengadakan rolling pembagian tugas. Sehingga anggota guru akan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuannya dalam organisasi disekolah.

c. Pengelolaan yang efektif tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan, terutama guru, merupakan jiwa dari sekolah. Sekolah hanyalah merupakan wadah. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kependidikan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, hingga pada tahap imbal jasa, merupakan garapan penting bagi seorang kepala sekolah, karena itu sekolah yang bermutu mensyaratkan adanya tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan berdedikasi tinggi terhadap sekolahnya. Sebagai wujud dedikasinya terhadap sekolah, tak lupa Kepala sekolah juga memberikan *reward* maupun *punishment* bagi guru yang berhak atau telah melanggar ketentuan sekolah.

d. Sekolah memiliki budaya mutu

Budaya mutu tertanam di sanubari semua warga sekolah, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Budaya mutu memiliki elemen-elemen sebagai berikut: (a) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili atau mengontrol orang, (b) kewenangan harus sebatas tanggung jawab, (c) hasil harus diikuti rewards dan punishment, (d) kolaborasi, sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis atau kerja sama (e) warga sekolah harus merasa aman terhadap pekerjaannya, (f) atmosfir keadilan (*fairnes*) harus ditanamkan, (g) imbal jasa harus sesuai dengan pekerjaannya, dan (h) warga sekolah merasa memiliki sekolah.⁵) Sekolah memiliki Team Work yang kompak, cerdas, dan dinamis.

e. Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian)

Sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan pada atasan. Untuk menjadi mandiri sekolah harus memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankannya. Iklim otonomi yang sedang digalakkan harus dimanfaatkan secara optimal oleh sekolah. Oleh karena itu inovasi, kreasi dan aksi harus diberi gerak yang cukup, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kemandirian.

f. Sekolah memiliki transparansi (keterbukaan) manajemen

Keterbukaan/transparansi ini ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, penggunaan uang, dan sebagainya, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat pengontrol. Pengelolaan sekolah yang transparan akan menumbuhkan sikap percaya dari warga sekolah dan orang tua yang akan bermuara pada perilaku kolaboratif warga sekolah dan perilaku partisipatif orang tua dan masyarakat.

g. Sekolah memiliki kemauan untuk berubah

Sekolah harus merupakan kenikmatan bagi warga sekolah. Sebaliknya, kemapanan merupakan musuh sekolah. Tentunya yang dimaksud perubahan di sini adalah berubah kepada kondisi yang lebih baik atau terjadi peningkatan. Artinya, setiap dilakukan perubahan, hasilnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya terutama mutu peserta didik.

h. Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan

Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya, ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar di sekolah. Evaluasi harus digunakan oleh warga sekolah, terutama guru untuk dijadikan umpan balik (*feed back*) bagi perbaikan. Oleh karena itu fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka peningkatan mutu peserta didik dan mutu pendidikan sekolahnya secara berkelanjutan.

i. Sekolah responsive dan antisipatif terhadap kebutuhan

Sekolah selalu tanggap dan responsif terhadap berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu. Karena itu, sekolah selalu membaca lingkungan dan menanggapinya secara cepat dan tepat. Bahkan, sekolah tidak hanya mampu menyesuaikan terhadap perubahan/tuntutan, akan tetapi juga mampu mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi.

j. Sekolah memiliki akuntabilitas

Akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban, yang harus dilakukan sekolah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Akuntabilitas ini berbentuk laporan presensi yang dicapai baik kepada pemerintah maupun kepada orang tua peserta didik dan masyarakat.

k. Sekolah memiliki sustainabilitas

Sekolah memiliki sustainabilitas yang tinggi. Karena di sekolah terjadi proses akumulasi peningkatan sumber daya manusia, divertikasi sumber dana, pemilikan aset sekolah yang mampu menggerakkan, *income generating activities*, dan dukungan yang tinggi dari masyarakat terhadap eksistensi sekolah.

KESIMPULAN

Sehingga ruang lingkup dalam peningkatan mutu pendidikan meliputi: input, proses dan output. Input pendidikan merupakan segala sesuatu karakteristik yang tersedia dari sekolah tersebut. Kesiapan input menentukan tingkatan tinggi mutu pendidikan. Kesiapan input agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkatan kesiapan input. Maka tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut. Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiansinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Implementasi strategi yang dilakukan SD Muhammadiyah Karangajen IV dalam meningkatkan mutu sekolah adalah dengan menjabarkan dan melaksanakan semua strategi yang telah dirumuskan dalam bentuk kegiatan-

kegiatan terprogram dan terukur. Evaluasi strategi yang digunakan SD Muhammadiyah IV adalah melalui rapat formal maupun informal Output pendidikan merupakan hasil kolektif warga sekolah, bukan hasil individual. Karena itu, budaya kerjasama antar fungsi dalam sekolah, antar individu dalam sekolah, harus merupakan kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah. Budaya kolaboratif antar fungsi yang harus selalu ditumbuhkembangkan hingga tercipta iklim kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Zamroni, Z. (2011). *Dinamika peningkatan mutu*. Jakarta: Gavin Kalam Utama.
- Hamid, E. S., Sairin, S., & Nasir, M. S. (2005). *Profesionalisme dan akuntabilitas amal usaha Muhammadiyah: Bidang ekonomi dan pendidikan*. LPTP, PP Muhammadiyah.
- Hambali, M., & Luthfi, M. (2017). Manajemen kompetensi guru dalam meningkatkan daya saing. *Journal of Management in Education*, 2(1), 10–19. Retrieved from <http://repository.uinmalang.ac.id/2208/1/2208.pdf>
- Rahayuningsih, R. S., Fajaruddin, S., & Manggalasari, L. C. (2018). The implementation of total quality management in vocational high schools. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 31–40. doi:<https://doi.org/10.33292/petier.v1i1.20>
- Mahmudin, H. I. 2018. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Seminar Nasional (pp. 143-152). Bogor: Universitas Ibnu Khaldun.
- Jaja Jahari, A. S. 2013. *Manajemen Madrasah Teori, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Basyit, A. 2018. Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *KORDINAT: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 187-210.
- Abdullah, S. R. 2014. *Implementasi Manajemen Mutu*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.